**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali murid *cerebral palsy* di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel Sentra PK-PLK sebelum dan sesudah menggunakan latihan motorik halus tali temali.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian eksperimen subjek tunggal (*single subject research)*. Sunanto, dkk (2006:41) menyatakan bahwa :

(*Single subject research*) SSR mengacu pada strategi penelitian yang sengaja dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tingkah laku subjek secara individu. Dengan kata lain penelitian subjek tunggal merupakan bagian yang integral dari analisis tingkah laku (*behavior analytic*).

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2010: 38) “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu penggunaan latihan motorik halus sebagai variabel bebas atau yang mempengaruhi dan kemampuan memakai sepatu bertalisebagai variabel terikat atau yang dipengaruhi.

32

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A, yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yang bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah *intervensi*.

Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :

Perilaku Sasaran

*Baseline (A1)*

*Intervensi (B)*

*Baseline (A2)*

**Gambar 3.1 Desain A-B-A**

Dimana:

1. **A1 (*baseline* 1)** : mengetahui profil dan perkembangan kemampuan dasar murid dalam hal ini kemampuan menggunakan sepatu bertali yang dikuasai oleh murid sebelum mendapat perlakuan. Subjek di perlakukan secara alamitanpa pemberian intervensi (perlakuan).
2. **B (*interval*)** : kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah penggunaan latihan tali temali untuk mengetahui kemampuan subjek dalam latihan memakai sepatu bertali selama perlakuan diberikan.
3. **A2 (*baseline* 2*)*** : pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana *intervensi* yang diberikan berpengaruh pada subjek
4. Membuat tabel dan hasil penelitian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi baseline-1, kondisi intervensi, dan baseline-2.
5. Membuat analisis data bentuk grafik garis sehingga dapat dilihat langsung yang terjadi dari ketiga fase.
6. Membuat analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum langkah-langkah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memakai sepatu bertali melalui penggunaan latihan motorik halus tali-temali dijelaskan sebagai berikut :

1. Persiapan
2. Mengindentifikasi atau menetapkan tujuan pembelajaran yang akan digunakan melalui penggunaan latihan tali temali.
3. Menjelaskan kepada murid tentang keseluruhan tujuan pembelajaran. Dalam tahap persiapan guru harus menjelaskan proses yang akan ditempuh murid yaitu menginformasikan berapa lama kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
4. Pembukaan

Pada bagian ini murid diperkenalkan teknik tali temali yang akan diberikan dalam kegiatan pembelajaran menali.

Tahap pelaksanaan

1. Guru memperkenalkan dan menampilkan cara menali sebagai latihan awal sebelum masuk pada fase intervensi.
2. Guru menyiapkan sepatu bertali yang akan dikenakan oleh murid.
3. Setelah itu, guru membimbing murid dan menunjukkan langkah-langkah cara memakai sepatu bertali.
4. Penutup

Guru memberikan evaluasi di sajikan 20 item secara bertahap setiap kali pertemuan.

1. **Definisi Operasional**

Definsi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi dan petunjuk tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana cara melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arah penelitian agar terhindar dari kesalahan persepsi dan pengukuran peubah penelitian.

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini maka dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

* 1. Latihan Motorik Halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan murid melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat serta mengamati sesuatu.
  2. Kemampuan memakai sepatu bertali dalam penelitian ini adalah murid dapat memakai dan memasang tali sepatu tanpa bantuan orang lain dan murid mampu mempraktekkan cara memakai dan memasang tali sepatu secara mandiri.

1. **Profil Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang diteliti adalah murid *cerebral palsy* kelas dasar III di SLBN Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK. Subjek penelitian ini terdiri dari satu orang murid :

**Profil subjek**

1. Nama Inisial : RC
2. Tempat, tanggal lahir : Makassar, 29 Juli 2005
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Alamat : VSM Blok E No 6
5. Nama orang tua :
6. Ayah : Sg
7. Ibu : Hr
8. Data kemampuan awal :

Subjek RC mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri, khususnya mengenakan sepatu bertali. Pada dasarnya subjek bisa melakukan tetapi sulit karena jari-jarinya yang kaku.

**E. Tekhnik Pengumpulan Data**

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah “suatu alat yang digunakan untuk mengukur dalam rangka pengumpulan data” Purwanto (2009:56) Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes perbuatan.

Penggunaan instrumen dalam bentuk tes pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data pencapaian hasil tes perbuatan pada ranah kognitif yaitu kemampuan memakai sepatu bertali. Oleh karena itu tes yang dibuat yakni berupa tes perbuatan.

Kriteria penilaian adalah merupakan panduan dalam menentukan besar kecilnya skor yang didapat murid dalam mengikuti instruksi dengan benar. Untuk melihat kemampuan memakai sepatu bertali murid dengan penggunaan latihan motorik halus , digunakan kriteria penilaian sebagai berikut :

* Apabila murid mampu membedakan sepatu kiri dan kanan, memasukkan tali ke lubang sepatu, memakai sepatu dan mengikat tali sepatu maka diberi skor 2
* Apabila murid mampu membedakan tali sepatu kiri dan kanan , memasukkan tali ke lubang sepatu, memakai sepatu dan mengikat tali sepatu, tetapi menggunakan bantuan guru maka diberi skor 1.

Tabel 3.1. Kriteria Pengambilan Kesimpulan/keputusan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **RENTANG NILAI** | **KATEGORI** |
| 1. | 86 – 100 | Baik Sekali |
| 2. | 76 – 85 | Baik |
| 3. | 56 – 75 | Cukup |
| 4. | 0 – 55 | Kurang |

(Nurgiyantoro, 2010: 253)

1. **Teknik tes**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan memakai sepatu bertali, tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan murid memakai sepatu bertali, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan memakai sepatu bertali sebelum menggunakan latihan motorik halus tali temali dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan memakai sepatu bertali sesudah menggunakan latihan motorik halus.

1. **Teknik dokumentasi**

Dokumentasi atau dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, berbentuk tulisan, gambar, foto, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi ini dalam penelitian digunakan untuk memperoleh data visual berupa identitas anak dan foto (dokumentasi dalam penelitian ini merupakan data penunjang atau sekunder).

* + 1. **Tekhnik Analisis Data**

Tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adalah analisis data, pada penelitian desain kasus tunggal akan terfokus pada data individu dari pada data kelompok, setelah data semua terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik statistik. Pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang komplek tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriftif yang sederhana (Sunanto, dkk 2006:65). Adapun tujuan analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk dapat melihat sejauh mana pengaruh intervensi terhadap perilaku yang ingin dirubah atau target behavior. Metode analisis visual yang digunakan adalah dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik, dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data kedalam grafik khususnya grafik garis. Tujuan grafik dalam penelitian adalah peneliti dapat lebih mudah untuk menjelaskan perilaku subjek secara efesien dan detail.

1. **Analisis dalam kondisi**

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi *intervensi.* Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

1. Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan pada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

1. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis , dapat dilakukan dengan 1) metode tangan bebas (*freehand*) yaitu membuat garis langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak terletak diatas dan dibawah garis tersebut. 2) metode belah tangan (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

1. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*trend stability*) yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data point yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data point dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85-90% maka data tersebut dikatakan tidak stabil.

1. Jejak data

Jejak data yaitu perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu : menaik, menurun dan mendatar

1. Rentang

Rentang yaitu jarak antara data pertama dengan data terakhir, Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level.

1. Perubahan level

Perubahan level yaitu menunjukkan besarnya perubahan antara dua data. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir.

1. **Analisis antar kondisi**

Anaslisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi *intervensi* (B). Komponen-komponen analisis meliputi:

1. Jumlah variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada suatu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran.

1. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dan *intervensi* menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh *intervensi*. Kemungkinan kecenderungan grafik anatar kondisi adalah 1) mendatar ke mendatar, 2) mendatar ke menaik, 3) mendatar ke menurun, 4) menaik ke menaik, 5) menaik ke mendatar, 6) menaik ke menurun, 7) menurun ke menaik, 8) menurun ke mendatar, 9)menurun ke menurun. Sedangkan makna efek tergantung pada tujuan intervensi.

1. Perubahan level data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antar data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat *intervensi*.

1. Perubahan level data

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih anatar data terakhir pada kondisi pertama (baseline) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh *intervensi*.

1. Data yang tumpang tindih

Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan *intervensi*). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi *intervensi.* Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh *intervensi* terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Sunanto, dkk (2006: 30) menyatakan komponen-komponen yang harus dipenuhi untuk membuat grafik,antara lain :

1. Absis adalah sumbu X yang merupakan sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk waktu (misalnya, sesi, hari, dan tanggal)
2. Ordinat adalah sumbu Y merupakan sumbu vertikal yang menunjukkan satuan variabel terikat atau perilaku sasaran (misalnya, persen, frekuensi dan durasi).
3. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dengan sumbu Y sebagai titik awal skala.
4. Skala adalah garis-garis pendek pada sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran (misalnya, 0%, 25%, 50%, dan 75%)
5. Label kondisi yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen, misalnya baseline atau intervensi
6. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan dari kondisi ke kondisi lainnya, biasanya dalam bentuk garis putus-putus
7. Judul grafik yaitu judul yang mengarahkan perhatian pembaca agar segera diketahui hubungan antar variabel bebas dan terikat.

Perhitungan dalam mengubah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, dkk (2006: 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.“ Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*intervensi*) dengan cara menghitung skor kemampuan memakai sepatu bertali. Kemampuan memakai sepatu bertali yang mampu mempraktekkan cara memakai sepatu bertali (skor yang dijawab benar) dengan skor kemampuan memakai sepatu bertali yang tidak mampu mempraktekkan cara memakai sepatu bertali (skor yang dijawab salah), kemudian skor kemampuan memakai sepatu bertali dibagi jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100.

*Skor yang diperoleh*

Nilai = X 100 %

*Skor maksimal*

(Arikunto 1997 : 236)